

Bekas Benteng-Benteng Belanda Di Jawa: Penggunaan Dan "Penyalahgunaannya"

Novida Abbas

Keywords: cultural resource management, fort, fortresses, dutch, conservation, protection, utilization

How to Cite:

Abbas, N. (2002). Bekas Benteng-Benteng Belanda Di Jawa: Penggunaan Dan "Penyalahgunaannya". Berkala Arkeologi, 22(1), 96-105.
<https://doi.org/10.30883/jba.v22i1.853>



Berkala Arkeologi

<https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 22 No. 1, 2002, 96-105

DOI: [10.30883/jba.v22i1.853](https://doi.org/10.30883/jba.v22i1.853)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

BEKAS BENTENG-BENTENG BELANDA DI JAWA: PENGUNAAN DAN "PENYALAHGUNAANNYA"

Novida Abbas
(Balai Arkeologi Yogyakarta)

I. Pendahuluan

Benteng, sebagai salah satu tinggalan arkeologi militer yang mendapat pengaruh Eropa, cukup banyak dibangun di Jawa selama masa pendudukan Belanda. Jumlah benteng yang pernah dibangun oleh Belanda di Jawa bahkan melebihi jumlah benteng yang mereka bangun di Maluku, yang sebenarnya merupakan tujuan utama mereka ketika pertama kali datang ke Nusantara.¹ Di Jawa sendiri, terdapat 34 bekas benteng Belanda.² Dari jumlah tersebut, yang masih bisa disaksikan data fisiknya hingga kini berjumlah 15 buah, baik yang masih relatif utuh hingga berupa reruntuhan, tersebar dari barat hingga timur Pulau Jawa, termasuk di Nusa Kambangan dan Madura.

Dari sejumlah benteng yang tersisa tersebut, beberapa di antaranya hingga saat ini masih digunakan maupun akan digunakan dengan fungsinya yang baru. Dalam tulisan ini akan dikemukakan mengenai keberadaan sejumlah benteng Belanda yang masih eksis di Jawa dan masalah yang dihadapi benteng-benteng tersebut akibat penggunaan atau "penyalahgunaan" terhadap mereka.

II. Penggunaan Bekas Benteng-benteng Belanda

Penggunaan (termasuk rencana penggunaan) terhadap bekas benteng-benteng Belanda/kolonial yang masih eksis cukup beragam.³ Sebagai objek militer di masa lalu, hingga kini penggunaan ulang terbesar dari benteng-benteng tersebut adalah sebagai fasilitas militer, misalnya tangsi, asrama, rumah tahanan, maupun lembaga pemasyarakatan (40%). Selanjutnya bekas benteng-benteng tersebut ada pula yang digunakan sebagai museum maupun objek wisata budaya (20%), dan sisanya (40%) terbagi antara yang tidak digunakan atau diabaikan (25.7%), sebagai *holding ground* Dinas Peternakan, dan akan digunakan sebagai hotel.

¹ Belum terdapat data inventarisasi resmi dari instansi yang berwenang/terkait mengenai jumlah benteng kolonial yang pernah "hadir" di berbagai pulau di Indonesia. Lihat Tabel 1.

² Tidak termasuk benteng lapangan/kubu pertahanan (*redoubt*) yang didirikan Belanda dalam menghadapi Perang Diponegoro, yaitu yang dikenal dengan *benteng stelsel* atau sistem benteng. Lihat Tabel 2.

³ Tabel 3.

Segala bentuk penggunaan ulang bangunan kuna tersebut tentunya memiliki dampak sendiri-sendiri, yang sangat erat kaitannya dengan perubahan dari fungsi lama ke fungsi baru. Perubahan fungsi inilah yang terutama mempengaruhi fisik bangunan, yaitu diubah untuk disesuaikan dengan fungsi barunya. Dalam hal benteng, baik penggunaan ulangnya untuk kepentingan militer maupun non-militer secara umum dapat dikatakan menimbulkan berbagai perubahan, baik penambahan maupun pengurangan terhadap fisik bangunannya. Menyangkut sejumlah benteng yang masih tetap digunakan oleh militer, tampak bahwa fungsi bangunan tersebut sudah diubah. Dapat disebutkan beberapa contoh perubahan sebagai berikut:

Benteng Pekalongan yang dijadikan Rumah Tahanan Negara Pekalongan:

- Bastion diubah menjadi menara penjagaan: dari 4 bastion, 3 di antaranya telah diubah menjadi menara penjagaan, 1 sisanya masih tersisa bagian bawahnya, sementara bagian atas juga diubah untuk menara penjagaan.
- Perubahan bentuk pintu gerbang.
- Sebagian besar bangunan di bagian dalam diubah menjadi sel-sel tahanan.

Benteng Willem I di Ambarawa yang dijadikan Instalasi Tuna Tertib Militer:

- Sebagian ruang di lantai 1 dan 2 benteng dijadikan sel tahanan.
- Sebagian besar ruang lainnya dibiarkan terbengkalai.
- Pintu-pintu maupun jendela-jendela pada gudang amunisi dan menara penjagaan ditutup semen dan dibuat lubang-lubang kecil karena difungsikan sebagai tempat memelihara burung walet.

Benteng Van den Bosch di Ngawi yang dijadikan asrama Batalyon Artileri Medan:

- Bangunan-bangunan di bagian dalam benteng diubah untuk keperluan penghunian.
- Beberapa bagian tembok keliling, bastion, maupun pintu gerbang berada dalam keadaan rusak karena tidak terawat.

Sementara itu penggunaan ulang yang lain pada sejumlah benteng adalah sebagai objek wisata. Beberapa benteng yang sudah dimanfaatkan untuk itu adalah: Benteng Pendem di Cilacap, dan Benteng Cochius di Gombang. Benteng Pendem Cilacap telah dimanfaatkan sejak tahun 1987, sementara benteng Cochius di Gombang dimanfaatkan sejak tahun 2000. Sebelum difungsikan sebagai objek wisata, sebenarnya Benteng Pendem telah kehilangan sebagian besar areal bangunannya, yang digunakan oleh Pertamina sebagai tempat penyimpanan (tanki) minyak. Dengan fungsi barunya sebagai objek wisata, Benteng Pendem mengalami cukup banyak perubahan, antara lain:

- pembuatan gapura baru di halaman depan untuk loket penjualan tiket.
- pembuatan WC umum, musholla, dan jembatan di atas parit keliling benteng.
- pembuatan ayunan dan bangku beton di halaman dalam benteng.

- pembuatan gardu pandang di bagian dalam benteng.

Selanjutnya Benteng Cochius baru difungsikan sebagai objek wisata pada tahun 2000 setelah direvitalisasi oleh CV Indo Power. Perubahan atau modifikasi yang terjadi pada Benteng Cochius antara lain:

- perubahan bagian atap untuk pembuatan rel kereta wisata/permainan.
- pembuatan stasiun kereta wisata/permainan di bagian tengah atap benteng.
- pembuatan air mancur di halaman dalam benteng.
- pembuatan kolam renang dan sarana bermain tepat di samping tenggara benteng.
- pembuatan patung-patung yang tidak selaras dengan 'suasana' benteng itu sendiri, seperti berbagai patung dinosaurus.

Sementara benteng-benteng yang tidak digunakan lagi juga mengalami masalah yang cukup memprihatinkan, terutama karena faktor alam. Sebagai contoh, benteng Jepara berada dalam kondisi cukup parah, karena sebagian tembok dan bastion telah runtuh. Demikian pula benteng Panarukan, yang tembok bentengnya hanya tersisa sebagian kecil saja, dan karena tidak digunakan lagi maka areal bagian dalam benteng dimanfaatkan untuk kompleks makam penduduk setempat. Benteng Karangbolong di Nusakambangan hampir seluruh permukaannya ditumbuhi pohon-pohon besar. Selain itu bagian dalam benteng juga mengalami kerusakan akibat tumbuh-tumbuhan maupun ulah manusia.

Dari pemaparan di atas tampak bahwa berbagai jenis penggunaan (atau "penyalahgunaan"?) terhadap benteng-benteng kolonial tersebut mengakibatkan berubahnya fisik bangunan, baik sedikit, banyak, maupun hampir total.

III. Pembahasan

Tinggalan arkeologi militer adalah bagian yang penting dari sumberdaya arkeologi, karena mereka merupakan refleksi dari berbagai peristiwa sejarah yang membentuk suatu bangsa dan mengantarkan bangsa sampai pada keadaannya di masa kini. Berbagai argumentasi dalam mengupayakan pelestarian tinggalan arkeologi militer di berbagai negara antara lain menghasilkan sejumlah pandangan sebagai berikut:

- untuk menjaga dan memupuk rasa kesejarahan suatu bangsa.
- untuk memberi ciri pada kota-kota atau wilayah-wilayah sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap tempat dan komunitas yang memiliki peran penting pada masa perang.
- peran penting dalam sejarah bangsa, misalnya perubahan karakter dalam sistem pertahanan, yang dapat dilihat dari konteks fisik dan strategi.

- bersama dengan sumber-sumber sejarah lainnya memberi peluang bagi para arkeolog maupun para (calon) pengelola untuk mengubah sesuatu yang ‘mati’ menjadi pernyataan pengalaman yang hidup, yang penting bagi pendidikan maupun wawasan kebangsaan.
- nilai penting ekonomi.

Kembali kepada berbagai kasus yang terjadi terhadap sejumlah bekas benteng Belanda di Jawa, tampaknya upaya pelestarian terhadap bekas benteng-benteng tersebut belum sepenuhnya dilakukan. Jumlah bangunan kolonial seperti, misalnya, rumah tinggal, gedung-gedung perkantoran, dan gereja, yang sudah dilestarikan sejauh ini sudah cukup banyak, tetapi tidak demikian hanya dengan tinggalan berupa benteng, padahal ditilik dari segi kuantitas, jumlah benteng cukup langka jika dibandingkan dengan jenis bangunan kolonial lainnya. Perhatian terhadap benteng kolonial (dalam hal ini perhatian untuk melestarikannya) jelas masih sangat kurang. Bangunan-bangunan kolonial yang telah dilestarikan terutama yang dianggap memiliki nilai historis tinggi, nilai arsitektural tinggi, maupun yang dianggap berperan dalam membentuk wajah suatu kota (seperti misalnya, kawasan perumahan di Candi, Semarang; Kotabaru di Yogya). Kenyataan tersebut di atas mungkin disebabkan karena selama ini belum terpikirkan apa yang akan atau harus dilakukan terhadap benteng-benteng tersebut seandainya ingin dilestarikan, sebab terdapat sejumlah faktor yang dapat dipandang sebagai hambatan jika benteng-benteng itu akan dilestarikan. Sebagai contoh, karena faktor keletakannya yang umumnya di daerah terpencil maka urgensinya kurang tinggi untuk dilestarikan, fungsi setelah dilestarikan, dan faktor kepemilikan yang sebagian besar masih berada di tangan militer.

IV. Apa Yang Harus Dilakukan Terhadap Benteng?

Belajar dari berbagai kenyataan yang dijumpai di lapangan, tampaknya perlu untuk meluruskan berbagai hal maupun pandangan yang menyebabkan terabaikannya pelestarian tinggalan-tinggalan arkeologis, dalam hal ini khususnya benteng. Pertanyaan yang muncul adalah apa yang harus dilakukan terhadap benteng? Apabila benteng dianggap perlu untuk dilestarikan, maka diperlukan perangkat pengelola dan pengelolaan yang dapat mandiri setelah suatu jangka waktu tertentu. Persoalannya sekarang adalah: a. bagaimana mengelola benteng untuk melestarikannya? dan b. bagaimana membangkitkan pendanaan untuk upaya pengelolaan/pelestarian?

Hal yang paling mendasar adalah rencana pengelolaan yang komprehensif sampai pada alternatif pemanfaatannya, sebab telah banyak terjadi pemanfaatan atau penggunaan ulang suatu tinggalan (dalam hal ini tinggalan bercorak kolonial) ternyata pada akhirnya tidak seperti yang diharapkan. Sebagai contoh, penggunaan ulang

bangunan kolonial sebagai museum yang ternyata tidak banyak dikunjungi, sehingga berakibat pada kurangnya dana untuk pemeliharaan bangunan itu sendiri dan berujung pada tidak terawatnya bangunan tersebut yang menjurus pada kerusakan bangunan, sehingga tujuan pelestarian-pemanfaatannya tidak tercapai. Selain itu, untuk melengkapi rencana pengelolaan tersebut harus disertakan rencana pendanaan yang laik. Melihat beberapa kasus yang terjadi pada benteng-benteng Belanda di Jawa, jelas sekali pemanfaatan yang terjadi di situ bukan pemanfaatan yang berwawasan pelestarian, yang salah satu prasyaratnya adalah sejauh mungkin terlestarikannya kondisi fisik tinggalan dan bila dimanfaatkan untuk kegunaan lain, sedapat mungkin tidak mengubah bentuk fisik.

Dalam kasus berbagai benteng di Jawa prinsip dasar pelestarian jelas terabaikan. Hal ini dapat disebabkan karena ketidaktahuan pengelola benteng dan atau tidak adanya rencana pengelolaan. Meskipun di satu sisi pemanfaatannya menghasilkan dana (seperti di Benteng Pendem dan Benteng Cochius), tetapi aspek pelestariannya sendiri terbengkalai.

V. Penutup

Tinggalan arkeologis berupa benteng menjadi salah satu permasalahan dalam manajemen sumberdaya budaya. Di satu sisi, terlihat bahwa benteng-benteng tersebut perlu mendapat perhatian dan perlu dilestarikan, tetapi di sisi lain berbagai faktor tampak kurang menunjang upaya ke arah pelestarian tersebut. Diharapkan dengan maraknya minat terhadap pelestarian berbagai warisan budaya, tinggalan berupa benteng pun dapat “tersentuh” oleh upaya tersebut, sebelum yang tertinggal benar-benar hanya sepenggal kisah.

KEPUSTAKAAN

- Abbas, Novida. 2001. *Dutch Forts of Java : A Locational Study*. Tesis. National University of Singapore.
- Abbas, Novida & Ratna Suranti. 1997. *Beberapa Benteng Belanda di Jawa Tengah: Kajian Formal dan Permasalahan Pelestarian-Pemanfaatannya*, dalam **Cinandi**. Yogyakarta: Panitia Lustrum VII Jurusan Arkeologi FS-UGM, pp. 1-17.
- Australian Heritage Commission. 2000. **Protecting Local Heritage Places**. Canberra.
- Carman, J. 1997. *Approaches to Violence*, dalam J. Carman (ed.), **Material Harm: Archaeological Studies of War and Violence**. Glasgow: Cruithne Press, pp. 1-23.
- Haryadi (ed.). 1998/1999. **Laporan Studi Kelayakan Benteng Pendem Cilacap**. Bagian Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Jawa Tengah.
- Planel, P. 1995. **A Teacher's Guide to Battlefields, Defence, Conflict and Warfare**. London: English Heritage.
- Schofield, J. 1999. *Conserving Recent Military Remains*, dalam Gill Chitty & David Baker (eds.), **Managing Historic Sites and Buildings**. London: Routledge, pp. 173-186.



Tabel 1 BENTENG BELANDA DI INDONESIA (SELAIN JAWA)*

No.	Pulau/Kepulauan	Benteng	Thn pendirian	Lokasi
I	Maluku			
01.		Van Verre	1600	Ambon
02.		Victoria	1605	Ambon
03.		Oranje	1607	Ternate
04.		Vlissingen	1608	Nusa Ela, Ambon
05.		Nassau	1609	Neira
06.		Kalamatta ■	1609	Kayu Merah
07.		Barneveld	1609	Bacan
08.		Willemstad	1609	Takomi, Ternate
09.		Belgica	1611	Neira
10.		Mauritius	1612	Makian
11.		Revenge	1616	Ai
12.		Hollandia	1621	Saparua
13.		Nieuw-Zeelandia	1626	Haruku, Saparua
14.		De Zeven Provinciën	1600	Tafasoho
15.		Concordia	1630	Lontor
16.		Rotterdam	1633	Larike, Ambon
17.		Amsterdam ■	1642	Hila, Ambon
18.		Hardenberg	1646	Seram Kecil
19.		Overburg	1647	Luhu, Seram
20.		De Verwachting	1650	Sanana, Ternate
21.		Hoorn	1656	Pilauw, Saparua
22.		Leiden	1656	Hitu, Ambon
23.		Wantrouw	1657	Manipa
24.		Defensie	1657	Kayeli, Buru
25.		Duurstede ■	1692	Saparua
II	Sulawesi			
01.		Nieuwe-Amsterdam	1657	Manado
02.		Rotterdam	1667	Makassar
03.		Amurang	1700	Amurang
04.		Nassau	1756	Gorontalo
05.		Leiden	1766	Kwandang
06.		Balangnipa ■	1864	Balangnipa
07.		Kota Mas	(?)	Kwandang
08.		Purmerland	(?)	Samboppo

No.	Pulau/Kepulauan	Benteng	Thn pendirian	Lokasi
09.		Victoria	(?)	Tossora
10.		Pangkajene	(?)	Pangkajene
11.		Segeri	(?)	Segeri
12.		Lebakkang	(?)	Lebakkang
13.		Vosmaer	(?)	Kendari
III	Kalimantan			
01.		Sukadana	1606	Sukadana
02.		Landak	1608	Landak
03.		Martapura	1683	Martapura
04.		Tatas	1756	Banjarmasin
05.		Puntiano	1779	Pontianak
06.		Tabanio	1789	Tabanio
IV	Sumatra			
01.		Guntung	1761	Siak
02.		Padang	1781	Padang
03.		Van der Capellen	1822	Batusangkar
04.		De Kock	1825	Bukittinggi
V	Timor			
01.		Concordia	1611	Kupang
02.		Atapupu	(?)	Atapupu
VI	Papua			
01.		Du Bus	1828	Lobo

* Sumber: *Encyclopaedie van Nederlandsch Indië*, 1ste, 3de & 4de deel, 1917, 1919 & 1921; *O.V.* 1929: 102-117; Wall, 1922-1923: 317-320; Wall, 1928; Wall, 1930: 83-128; Wall, 1930-1931: 293-305.

■ Telah ditetapkan sebagai BCB

Tabel 2 BENTENG BELANDA DI JAWA

No.	Benteng	Lokasi	Periode
01.	Batavia	Jakarta	Awal abad XVII
02.	Jepara	Jepara	Akhir abad XVII
03.	Tanjung Pura	Krawang	Akhir abad XVII
04.	Beschermer	Cirebon	Akhir abad XVII
05.	Tegal	Tegal	Akhir abad XVII
06.	Pekalongan	Pekalongan	Akhir abad XVII
07.	Goed Begin	Demak	Akhir abad XVII
08.	Juana	Juana	Akhir abad XVII
09.	Rembang	Rembang	Akhir abad XVII
10.	Kartasura	Kartasura	Akhir abad XVII
11.	Speelwijk	Banten	Akhir abad XVII
12.	Prins Oranje	Semarang	Awal abad XVIII
13.	De Bewaarder	Pasuruan	Awal abad XVIII
14.	Gresik	Gresik	Awal abad XVIII
15.	Bangkalan	Bangkalan	Pertengahan abad XVIII
16.	Willem II	Ungaran	Pertengahan abad XVIII
17.	Herstelling	Salatiga	Pertengahan abad XVIII
18.	Veldwachter	Boyolali	Pertengahan abad XVIII
19.	Utrecht	Banyuwangi	Pertengahan abad XVIII
20.	Engelenburg	Klaten	Akhir abad XVIII
21.	Vredeburg	Yogyakarta	Akhir abad XVIII
22.	Vastenburg	Surakarta	Akhir abad XVIII
23.	Panarukan	Panarukan	Akhir abad XVIII
24.	Besuki	Besuki	Akhir abad XVIII
25.	Probolinggo	Probolinggo	Akhir abad XVIII
26.	Sumenep	Sumenep	Akhir abad XVIII
27.	Kalimas	Surabaya	Awal abad XIX
28.	Lodewijk	Gresik	Awal abad XIX
29.	Willem I	Ambarawa	Awal abad XIX
30.	Prins Hendrik	Surabaya	Awal abad XIX
31.	Van den Bosch	Ngawi	Awal abad XIX
32.	Cochius	Gombong	Awal abad XIX
33.	Cilacap	Cilacap	Akhir abad XIX
34.	Karangbolong	Nusakambangan	Akhir abad XIX

Tabel 3 BENTENG BELANDA DI JAWA YANG MASIH EKSIS

No.	Benteng & Lokasi	Penggunaan saat ini
01.	Jepara	Tidak digunakan
02.	Tegal	Lembaga Pemasyarakatan
03.	Pekalongan	Rumah Tahanan
04.	Speelwijk, Banten	Tidak digunakan
05.	Bangkalan	Asrama polisi
06.	Willem II, Ungaran	Asrama polisi
07.	Vredeburg, Yogyakarta }	Museum
08.	Vastenburg, Surakarta	Akan dijadikan hotel
09.	Panarukan	Pemakaman penduduk
10.	Sumenep	Holding ground Dinas Peternakan
11.	Willem I, Ambarawa	Rumah Tahanan Militer
12.	Van den Bosch, Ngawi	Asrama tentara
13.	Cochius, Gombong	Objek wisata
14.	Pendem, Cilacap	Objek wisata
15.	Karangbolong, Nusakambangan	Tidak digunakan

} Sudah ditetapkan sebagai BCB